BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan seseorang terhadap suatu objek yang kemudian diproses menjadi informasi yang dipahami dan digunakan sebagai dasar dalam bertindak (Meliono et al., 2019). Menurut Notoatmodjo (2012) dalam Widyaningsih (2021), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu, Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak hanya sebatas informasi yang diterima, tetapi juga mencakup pemahaman serta potensi untuk bertindak berdasarkan informasi tersebut. Dengan demikian, pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan pengambilan keputusan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif meliputi enam tingkatan (Notoatmodjo. 2018), yaitu meliputi:

1) *Know* (Tahu)

Tahu merupakan kemampuan mengingat sesuatu materi yang telah diperoleh dan dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan

pengetahuan yang paling rendah.

2) *Comprehension* (Memahami)

Memahami merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentangsuatu obyek yang diketahui serta memiliki kemampuan untuk mengiterpretasikan materi secara benar Seseorang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan.

3) *Application* (Aplikasi)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menjabarkan suatu materi yang telah diperoleh dan dipelajari pada suatu situasi atau kondisi yang sesungguhnya.

4) *Analysis* (Analisis)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain.

5) *Synthesis* (Sintesis)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan bahwa untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6) *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap

suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak (2011) dalam Anjuna Jemah (2022) ada tujuh faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

1) Pendidikan

   Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan.

2) Pekerjaan

   Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Umur

   Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri

baru.

4) Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

5) Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada di dalam lingkungan tersebut

7) Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

2.2 Konsep Orang Tua

2.2.1 Definisi Orang Tua

Orang tua merupakan ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengasuh, mendidik, membimbing, serta melindungi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua juga berperan dalam memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, emosional, sosial, maupun kesehatan anak (Saputra & Yani, 2020). Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan perhatian, kasih sayang, pengawasan, serta membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak. Peran orang tua juga sangat diperlukan dalam menjaga kesehatan anak, termasuk dalam upaya pencegahan penyakit, menjaga kebersihan lingkungan, memenuhi kebutuhan gizi, serta mengenali tanda dan gejala penyakit sedini mungkin sehingga dapat dilakukan penanganan secara tepat (Wijayanto, 2020).

2.2.2 Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Anak

Orang tua merupakan sumber pendidikan pertama dan utama bagi anak karena keluarga menjadi lingkungan awal tempat anak belajar, berkembang, dan membentuk kepribadian. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari aspek fisik, emosional, sosial, maupun perilaku. Peran orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga memberikan bimbingan, pengawasan, pendidikan, serta menjadi teladan bagi anak dalam bersikap dan

berperilaku (Amelia & Sumarni, 2022).

Secara umum, peran orang tua dalam perkembangan anak meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Sebagai pengasuh dan pelindung, orang tua berperan dalam membesarkan, merawat, memelihara, serta memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Sebagai pendidik, orang tua mengajarkan berbagai kemampuan dasar, seperti keterampilan motorik, komunikasi, disiplin, nilai moral, serta tata cara berinteraksi dalam keluarga dan masyarakat.
3. Sebagai teladan, orang tua menjadi contoh bagi anak dalam bertingkah laku, berbicara, bersikap, dan mengekspresikan emosi sehingga anak cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya.
4. Sebagai pengawas dan pembimbing, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan, mengarahkan, dan mengawasi perilaku anak agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Kusumawardani & Mufida, 2020).

2.3 Konsep Balita

2.3.1 Definisi Balita

Balita merupakan anak yang telah memasuki usia diatas satu tahun yang diperhitungkan berusia 12-59 bulan yang sering disebut dengan anak dibawah lima tahun. (Kemenkes, 2018). Balita merupakan anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih popular dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). (Yuliawati, 2021). Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata bawah lima tahun. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan memengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Saidah & Dewi, 2020)

2.3.2 Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Balita

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat pada aspek fisik, motorik, bahasa, kognitif, emosional, dan sosial. Setiap tahapan usia memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan stimulasi yang sesuai dengan usia anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pada usia 0–1 tahun, perkembangan anak ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat cepat. Anak mulai mempelajari

keterampilan motorik seperti berguling, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan. Selain itu, bayi mulai menggunakan pancaindra untuk mengenali lingkungan sekitar serta mulai membentuk komunikasi sosial melalui respons terhadap suara, sentuhan, dan ekspresi orang di sekitarnya (Soetjiningsih & Ranuh, 2017).

Pada usia 2–3 tahun, anak menjadi lebih aktif mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Perkembangan bahasa mulai meningkat melalui kemampuan mengucapkan kata dan kalimat sederhana. Anak juga mulai menunjukkan perkembangan emosi dan kemandirian serta belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pada usia 4–6 tahun, perkembangan fisik dan motorik anak semakin baik sehingga anak aktif melakukan berbagai kegiatan seperti berlari, melompat, dan bermain. Kemampuan bahasa dan kognitif berkembang pesat yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, kemampuan bertanya, memahami pembicaraan, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan. Pada usia ini anak juga mulai mengembangkan kemampuan sosial melalui aktivitas bermain bersama teman sebaya (Soetjiningsih & Ranuh, 2017)

2.4 Konsep ISPA

2.4.1 Definisi ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan baik bagian atas maupun bawah yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus atau bakteri, dengan spektrum gejala dari ringan sampai berat tergantung pada patogen, lingkungan, dan faktor pejamu. (Maghdalia et al., 2020)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau dikenal dengan ISPA merupakan kondisi dimana terjadi infeksi di sepanjang saluran pernapasan, yang mengakibatkan gangguan aktivitas pernapasan normal pada seseorang seperti pada rongga hidung, sinus, faring, laring, epiglotis, trakea, bronkus, dan paru-paru, dengan gejala yang berlangsung selama 30 hari atau kurang, (Ilmaskal. R, 2023).

2.4.2 Etiologi ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi kuman seperti virus, bakteri, maupun riketsia, tanpa atau disertai radang jaringan paru-paru. Terjadinya ISPA dipengaruhi juga oleh kondisi daya tahan tubuh dan faktor lingkungan seperti ventilasi rumah, kualitas udara, serta kepadatan hunian. (Tazinya et al., 2023)

Etiologi ISPA terdiri dari 300 jenis bakteri, virus dan riketsia. Bakteri penyebab ISPA antaralain Genus streptokokus, Pneumokokus, Hemofilus, Bordetella dan Corinebacterium. Sedangkan virus penyebab ISPA antara lain golongan Miksovirus, Adenovirus, Koronavirus,

Mikoplasma, Hervesvirus dll. (Didin, 2016).

Menurut WHO (2022), ISPA disebabkan karena adanya infeksi pada bagian saluran pernapasan. ISPA dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur ataupun populasi udara. Adapun bakteri, virus, jamur dan polusi udara penyebab ISPA adalah sebagai berikut:

1) ISPA yang disebabkan oleh bakteri seperti Streptococcus pneumonia, Mycoplasma pneuomonia, dan Staphylococcus aureus. Bakteri yang paling sering menyebabkan penyakit ISPA adalah Streptococcus pneumonia.
2) ISPA yang disebabkan oleh virus seperti virus influenza, virus sinisisial pernapasan, virus paraninfluenza, virus herpes simpleks, adenovirus, hantavirus, rhinovirus, rubella, sitomegalovirus, dan varisella.
3) ISPA yang disebabkan oleh jamur seperti Aspergifosis, candidiasis, Coccidioido mycosis, Cryptococosis, Histoplasmosis, dan Pneumucyis carinii.
4) ISPA yang disebabkan oleh polusi udara antar lain asap pembakaran di rumah tangga, asap rokok, asap kendaraan bermotor, buangan industri maupun kebakaran hutan.

2.4.3 Patofisiologi ISPA

Terjadinya infeksi di saluran pernapasan diakibatkan oleh adanya bakteri dan flora normal. Infeksi oleh bakteri, virus ataupun jamur dapat mengubah pola kolonisasi pada bakteri. Dari infeksi ini menimbulkan mekanisme pertahanan pada jalan nafas seperti filtrasi udara, refleksi

batuk, refleksi epiglottis, fagositosis, inspirasi dirongga hidung, dan pembersihan mukosilier. Karena infeksi ini dapat menurunkan daya tahan tubuh penderita maka bakteri pathogen dapat melewati mekanisme 18 system pertahanan tersebut, sehingga mengakibatkan terjadinya invasi di daerah-daerah saluran pernapasan atas maupun bawah (Idariani, 2019).

Perjalanan klinis ISPA dimulai ketika virus atau mikroorganisme masuk ke saluran pernapasan dan berinteraksi dengan epitel mukosa saluran napas. Saluran pernapasan memiliki mekanisme pertahanan berupa mukus dan silia yang berfungsi menangkap serta mengeluarkan patogen melalui mekanisme mukosiliar. Apabila virus berhasil menginvasi mukosa saluran napas, maka akan terjadi kerusakan epitel dan gangguan fungsi silia sehingga proses pembersihan saluran napas terganggu. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan produksi mukus dan respons inflamasi yang memicu gejala batuk, pilek, demam, dan gangguan pernapasan. Pada infeksi yang lebih berat, peradangan dapat menyebar ke saluran napas bawah sehingga menimbulkan sesak napas dan komplikasi lainnya (Li & Tang, 2021)

Penyakit ISPA tergolong dalam penyakit Air Borne Disease. Penularannya terjadi melalui udara yang tercemar dan partikel-partikel penyakit tersebut masuk kedalam tubuh melalui saluran pernapasan. Penularan melalui udara merupakan cara penularan yang terjadi melalui udara kemudian masuk melalui saluran pernapasan tanpa adanya kontak dengan penderita maupun dari benda-benda yang terkontaminasi.

Sebagian besar penularan penyakit ISPA melalui udara dan tidak jarang juga dapat menular melalui kontak langsung. Penyakit ISPA yang sebagian besar penularannya melalui udara karena terkontaminasi atau menghirup udara yang mengandung unsur penyebab atau mikroorganisme penyebab (Masriadi, 2017)

2.4.4 Gejala ISPA

Adapun gejala ISPA yaitu sebagai berikut (Masriadi, 2017):

1) Gejala ISPA Ringan Seseorang anak dikatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan satu atau lebih gejala-gejala berikut ini:
   a) Batuk
   b) Pilek, yaitu kondis di mana anak mengeluarkan lendir atau ingus dari hidungnya.
   c) Serak, yaitu kondisi di mna suara anak terdengar seperti suara perau pada saat mengeluarkan suara (misal pada waktu anak berbicara atau menangis).
   d) Panas atau demam, jika suhu badan anak lebih dari 37°C
2) Gejala ISPA Sedang

   Seseorang anak dikatakan menderita ISPA sedang jika ditemukan gejala-gejala berikut ini:
   a) Suhu badan anak meningkat lebih dari 39°C (jika diukur menggunakan termometer).
   b) Tenggorokan berwarna merah.
   c) Telinga anak sakit atau mengeluarkan nanah dari lubang telinga.
   d) Munculnya bercak-bercak merah pada kulit anak menyerupai

bercak campak.

e) Pernapasan anak kadang berbunyi seperti menciut-ciut.

f) Pernapasan anak berbunyi seperti mengorok (mendengkur).

g) Pernapasan anak lebih dari 50 kali per menit pada anak yang berumur kurang dari 1 tahun atau lebih dari 40 kali per menit pada anak yang berumur 1 tahun atau lebih.

3) Gejala ISPA Berat

Seseorang anak dikatakan menderita ISPA berat jika ditemukan gejala ISPA ringan atau ISPA sedang disertai gejala-gejala sebagai berikut:

a) Bibir atau kulit anak membiru.

b) Tenggorokan berwarna merah.

c) Anak tampak gelisah dan pernapasan berbunyi seperti layaknya orang mengorok.

d) Lubang hidung pada anak terjadi kembang kempis pada saat bernapas.

e) Sela iga tertarik ke dalam pada saat anak bernapas.

f) Nadi cepat lebih dari 160 kali per menit dan bahkan tidak teraba.

g) Kesadaran anak menurun

2.4.5 Faktor Risiko ISPA

Faktor risiko terjadinya penyakit ISPA pada balita akan dijelaskan pada 3 komponen yang terdapat pada model segitiga epidemiologi. Namun sebelumnya, model segitiga epidemiologi atau biasa disebut triad epidemiology menjelaskan interaksi atau hubungan antara 3

komponen terjadi suatu penyakit yaitu manusia (Host), penyebab (Agent), dan Lingkungan (Environment) (Gunawan, 2010).

1) Faktor Manusia (Host) adalah organisme, di mana biasanya manusia atau pasien. Faktor risiko penyakit ISPA pada manusia (host) dalam hal ini balita meliputi:

   a) Usia

      Usia merupakan salah satu faktor risiko penyebab ISPA pada balita. Penyakit ISPA dapat menyerang segala jenis usia. Bayi yang berumur 3-6 bulan memiliki angka infeksi yang tinggi dikarenakan hilangnya antibodi keibuan dan bayi memproduksi antibodi sendiri. Infeksi dari virus akan berlanjut pada waktu usia balita dan prasekolah. Kemudian jika anak telah berumur 5 tahun, infeksi pernafasan yang disebabkan virus frekuensinya akan berkurang, tetapi pengaruh infeksi virus influenza dan mycoplasma pneumonia akan meningkat. (Hartono, 2012).

   b) Jenis Kelamin

      Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa balita laki-laki cenderung lebih banyak mengalami ISPA dibandingkan balita perempuan. Hal tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan daya tahan tubuh, faktor biologis, serta tingkat aktivitas anak laki-laki yang lebih tinggi sehingga lebih rentan terpapar agen infeksi penyebab ISPA (Ferisya & Tosepu, 2024).

c) Berat Badan Lahir

BBLR merupakan salah satu faktor risiko penyebab bayi lebih mudah terkena penyakit ISPA. BBLR memiliki zat anti kekebalan yang kurang sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi terutama penyakit saluran pernapasan (Imaniyah dan Jayatmi, 2019). Balita dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki sistem imun yang belum berkembang secara optimal sehingga lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Kondisi tersebut menyebabkan balita lebih mudah terpapar dan terinfeksi mikroorganisme penyebab gangguan saluran pernapasan (Sari et al., 2023).

d) Status Gizi

Status gizi merupakan salah satu faktor risiko yang memiliki hubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita. Di mana balita yang memiliki gizi kurang akan lebih mudah terserang penyakit ISPA dibandingkan dengan balita dengan gizi normal. Balita yang terkena Penyakit ISPA akan menyebabkan tidak nafsu makan dan mengakibatkan kekurangan gizi. Kekurangan gizi dapat menurunkan daya tahan anak balita sehingga dapat mempermudah masuknya kuman kedalam tubuh (Sariputra, 2016).

e) Riwayat Pemberian ASI

Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif sesuai dengan umurnya

memiliki resiko lebih mudah terkena penyakit ISPA. ASI eksklusif memiliki manfaat yang penuh dalam pembentukan antibodi dan dapat mempertahankan tubuh dari penyakit infeksi virus, bakteri dan jamur (Andayani, Nauval dan Zega, 2020). Menurut Ardic and Yavuz (2018) bahwa bayi yang menyusui lebih dari 12 bulan memiliki risiko yang lebih rendah terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan dibandingkan dengan bayi yang menyusui kurang dari 12 bulan.

f) Riwayat Imunisasi

Anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap memiliki risiko lebih tinggi mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dibandingkan dengan anak yang memperoleh imunisasi lengkap. Pemberian imunisasi lengkap dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap berbagai penyakit infeksi sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya ISPA pada balita (Rahmawati et al., 2025).

g) Status Sosial Ekonomi

Status ekonomi juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penyakit ISPA pada balita. Balita yang hidup dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah akan lebih mudah terserang penyakit menular, terutama infeksi saluran pernapasan. Hal ini dikarenakan keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah sering memiliki banyak anak, tinggal di rumah yang sempit, dan memiliki sanitasi serta higinitas yang buruk, sehingga

mempermudah untuk terjadinya penularan agen infeksi. (Alfiah, 2020).

2) Faktor Penyebab (Agent)

Merupakan penyebab dari penyakit ISPA pada balita yaitu meliputi bakteri, virus, jamur dan protozoa.

3) Faktor Lingkungan (Environment)

Merupakan faktor lingkungan yang dapat menjadi faktor terjadinya penyakit ISPA pada balita meliputi:

a) Kepadatan Rumah

Kepadatan hunian rumah merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Rumah dengan jumlah penghuni yang padat dan ventilasi yang kurang memadai dapat meningkatkan kelembaban udara serta menurunkan kualitas sirkulasi udara di dalam rumah. Kondisi tersebut dapat mempermudah penularan mikroorganisme penyebab ISPA antar penghuni rumah dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan pernapasan pada balita (Luminda et al., 2025).

b) Kelembaban

Kelembaban yang tinggi dapat memungkinkan perkembangan bakteri lebih cepat, sehingga mempermudah seseorang terserang penyakit ISPA yang disebabkan oleh bakteri yang ada pada udara lembab (Saparina, Noviati dan Husnia, 2020).

c) Polusi Udara

Polusi udara merupakan salah satu dari penyebab tingginya kasus ISPA. Pencemaran udara dapat terlihat efeknya pada anak balita yang masih rentan atau mudah untuk terinfeksi penyakit, terutama penyakit ISPA. Anak yang masih balita sangat rentan terkena penyakit karena ketahanan tubuh mereka yang masih terlalu muda untuk melawan penyakit (Trimukti, 2016).

2.4.6 Penatalaksanaan ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada anak-anak. ISPA meliputi berbagai infeksi yang menyerang saluran napas atas maupun bawah, dengan gejala utama seperti batuk, pilek, demam, dan sesak napas. Penatalaksanaan ISPA yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi dan menurunkan angka morbiditas maupun mortalitas, terutama pada kelompok rentan. Menurut Setiawan dan Suyono (2020), penatalaksanaan ISPA harus dimulai dengan identifikasi cepat terhadap gejala klinis untuk menghindari keterlambatan terapi. Penilaian terhadap frekuensi napas berdasarkan usia anak menjadi kunci utama dalam menentukan klasifikasi berat ringannya ISPA. Terapi suportif seperti cairan, nutrisi, dan istirahat cukup sangat dianjurkan. Mansjoer et al. (2020) menyatakan bahwa pemantauan lanjutan sangat diperlukan untuk menghindari komplikasi, seperti otitis media atau pneumonia. Selain itu, pendekatan promotif dan preventif juga harus dikedepankan, seperti dengan mengedukasi masyarakat tentang etika batuk, mencuci

tangan, dan menjaga lingkungan yang bersih dan bebas asap rokok. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), penatalaksanaan ISPA dibagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu tatalaksana klinis dan tatalaksana komunitas. Dalam tatalaksana klinis, tenaga kesehatan wajib melakukan klasifikasi berdasarkan gejala klinis yang ditunjukkan pasien, seperti demam, batuk, napas cepat, dan adanya tarikan dinding dada. Kasus ISPA ringan dapat ditangani secara rawat jalan dengan pemberian terapi simptomatik seperti antipiretik dan dekongestan, sementara kasus berat dengan gejala sesak napas berat atau sianosis harus dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan lanjutan.

Selain itu, Kementerian Kesehatan juga menekankan pentingnya pemberian antibiotik secara rasional, hanya diberikan pada kasus yang diduga disebabkan oleh infeksi bakteri seperti pneumonia. Edukasi kepada keluarga mengenai pengenalan tanda bahaya dan pentingnya gizi serta imunisasi juga merupakan bagian dari penatalaksanaan holistik ISPA (Kemenkes RI, 2019).

2.4.7 Pencegahan ISPA Pada Balita

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas, terutama pada anak-anak di negara berkembang. Pencegahan ISPA menjadi langkah kunci dalam upaya menurunkan beban penyakit ini. WHO telah menetapkan berbagai strategi pencegahan yang mencakup intervensi medis, perilaku, dan lingkungan, dengan pendekatan holistik dan berbasis komunitas.

Berdasarkan panduan dari World Health Organization (2023), pencegahan ISPA melibatkan berbagai strategi berikut:

1) Imunisasi

   Imunisasi merupakan pencegahan primer paling efektif untuk beberapa penyebab ISPA berat seperti *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib), *Streptococcus pneumoniae*, dan virus influenza. WHO merekomendasikan imunisasi rutin anak-anak dengan vaksin Pneumokokus, Hib, campak, dan influenza sebagai bagian dari program imunisasi nasional (WHO, 2023).

2) Pemberian ASI Eksklusif

   WHO menekankan pentingnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. ASI memberikan kekebalan alami dan menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan pada bayi.

3) Peningkatan Gizi Anak

   Status gizi yang baik terbukti menurunkan kerentanan terhadap ISPA. WHO menyarankan pemberian makanan tambahan bergizi dan suplementasi mikronutrien seperti vitamin A dan zinc pada anak-anak yang berisiko tinggi

4) Kebersihan Perorangan dan Lingkungan

   Mencuci tangan dengan sabun secara rutin, menutup mulut saat batuk atau bersin, dan menghindari kerumunan saat musim infeksi adalah bagian dari edukasi perilaku yang direkomendasikan WHO. Selain itu, pengurangan polusi udara dalam ruangan, terutama dari

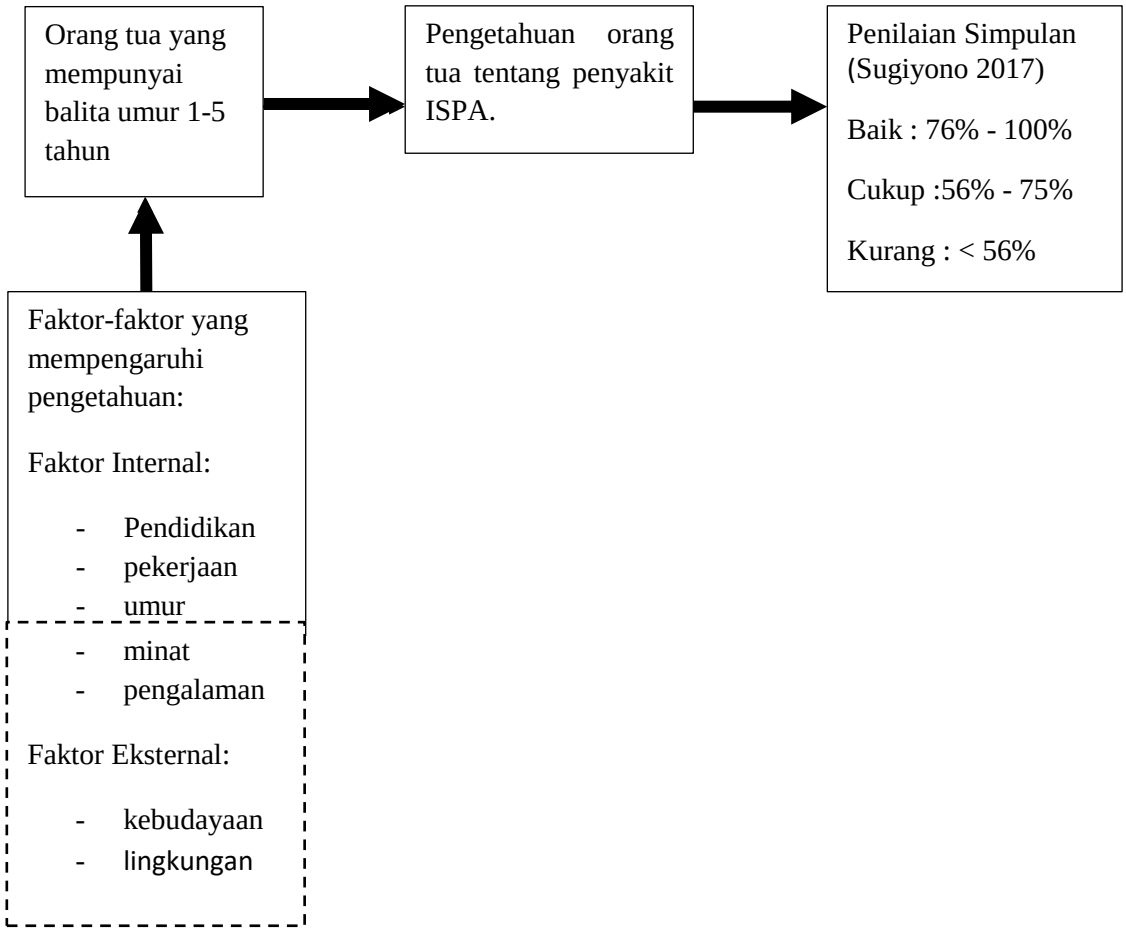
pembakaran bahan bakar padat, sangat dianjurkan (WHO, 2023).

5) Ventilasi dan Hunian Sehat

WHO mendorong desain rumah dengan ventilasi baik untuk mengurangi konsentrasi patogen di udara. Penggunaan ventilasi alami dan sirkulasi udara yang baik dapat menurunkan risiko penularan penyakit pernapasan (WHO, 2023).

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan dan memberi landasan kuat terhadap judul yang dipilih dengan indikasi masalahnya. Kerangka konsep adalah sesuatu yang abstrak, logical secara arti harfiah dan akan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penelitian dengan body of knowledge (Nursalam, 2020).



Keterangan:

: diteliti

: tidak diteliti

: berpengaruh